

ANALISIS HASIL ASEMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Fitrotul Insani¹, Harto Nuroso², Iin Purnamasari³
^{1,2,3}PGSD, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang
insanifitrotul3@gmail.com, hartonuroso@upgris.ac.id,
purnamasari123@gmail.com

ABSTRACT

Each learner has different characteristics and diversity of learning needs. Teachers need to map the learning needs of students according to learning readiness, interests and learning styles of students. Diagnostic assessment is divided into two, namely cognitive and non-cognitive which assist teachers in mapping the learning needs of students through tests or distributing questionnaires. Cognitive diagnostic assessments are carried out aiming to determine students' initial abilities in learning readiness. So that it can map groups based on ability levels and can be a solution for applied differentiation learning. The purpose of this study was to analyze the results of a diagnostic assessment as a basis for differentiation learning in the Pancasila-La Education subject in class IV. The research method used is descriptive qualitative. The data collection used was non-participatory observation by conducting a cognitive diagnostic assessment test. Data analysis techniques use the Milles and Huberman models, including data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research was conducted in class IV A. The results of the study showed that the teacher had mapped groups based on students' learning readiness through the results of a cognitive diagnostic assessment test. The grouping consists of developing and advanced groups. Differentiated content learning can be applied to provide learning materials based on ability levels so that students' learning needs are met.

Keywords: Diagnostic Assessment, Differentiated Learning.

ABSTRAK

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan keberagaman kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu memetakan kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik. Asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif membantu guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik melalui tes atau penyebaran angket. Asesmen diagnostik dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam kesiapan belajar. Sehingga dapat menjadi solusi untuk pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi nonpartisipatif dengan melakukan tes asesmen diagnostik kognitif. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di kelas IV A. Hasil dari penelitian menunjukkan guru sudah memetakan kelompok berdasarkan kesiapan belajar peserta didik melalui tes asesmen diagnostik kognitif. Pengelompokan terdiri dari kelompok berkembang dan mahir. Pembelajaran berdiferensiasi konten dapat diterapkan untuk memberikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan sehingga kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Hak peserta didik, terbuka untuk semua tanpa memandang latar belakang setiap individu dikarenakan mereka tumbuh dari lingkungan dan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis dan tempat tinggal mereka. Anak-anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pendidikan seharusnya bisa memenuhi dan memberikan kebutuhan-kebutuhan dari setiap keberagaman tersebut. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih menyamaratakan dari keberagaman murid dan kurang bisa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari setiap individu anak tersebut.

Sebenarnya Pendidikan Indonesia sudah berupaya dan menciptakan kurikulum merdeka yang bisa membantu pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Artinya pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karena mereka dari latar belakang yang berbeda yang bisa mendapatkan hak Pendidikan yang sama. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran paradigma baru dengan mengakomodasikan pembelajaran berdiferensiasi. Merujuk dari

pernyataan tersebut di atas, setiap warga juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Pembelajaran paradigma baru memberikan kebebasan pada pendidik untuk merumuskan modul ajar di kurikulum merdeka dan menentukan asesmen yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, Naibaho, Dwi Putriana (2023). Pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter profil pelajar Pancasila.

Meski Kurikulum merdeka sudah diterapkan pada kelas IV, dan berdasarkan hasil observasi yang sudah saya lakukan menjumpai guru belum melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik bisa diketahui melalui asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar atau kemampuan awal peserta didik, minat dan gaya belajar peserta didik.

Sehingga pembelajaran berdiferensiasi bisa diterapkan dan kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif, Asrijanty (2020). Asesmen diagnostic kognitif merupakan asesmen yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, dan waktu yang lain selama semester, Asrijanty (2020). Asesmen diagnostic kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Bentuk soal asesmen diagnostik berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan. Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan untuk menggali pengetahuan situasi sosial, latar belakang, pengetahuan gaya belajar dan minat peserta didik, Sasomo, Budi, dkk (2023).

Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik sehingga tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik melalui model, metode dan strategi yang dipakai oleh guru. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus memahami bahwa tidak hanya ada satu cara dalam penerapan model, metode dan strategi dalam satu bahan pelajaran tetapi perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik disekolah maupun dikerjakan dirumah secara variasi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik yang didapatkan dari hasil asesmen diagnostik, Purba, Mariati, dkk (2021).

Berdasarkan observasi yang sudah saya lakukan dikelas IV guru belum memperlihatkan pembelajaran berdiferensiasi, dan kebutuhan belajar peserta didik disamaratakan dan pembelajaran yang berlangsung secara klasikal. Pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 aspek yang memuat yaitu aspek konten, yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan yang bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik dikelas, dan yang terakhir aspek produk berupa pembuatan produk, Purba, Mariati, dkk (2021). Aspek yang dipakai dalam penelitian ini adalah aspek konten dengan menyesuaikan

apa yang akan diajarkan oleh guru sesuai atau apa yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang saya peroleh, seorang peneliti tertarik untuk melakukan penyelidikan bagaimana hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi dikelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk memberikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar peserta didik dari hasil asesmen diagnostik kognitif dan dipetakan berdasarkan tingkat kemampuannya. Peneliti akan mengumpulkan data guna mengetahui apakah hasil asesmen diagnostik ini bisa diterapkan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi konten.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta

pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan, Hardani, dkk (2020).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA . Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrument utama dengan instrument tambahan dapat menggunakan hasil dari asesmen diagnostik dan tes hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasif (*non participatory observation*) dengan melakukan tes asesmen diagnostik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas IVA dan tes hasil belajar.

Observasi nonpartisipasif artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, Tes asesmen diagnostik kognitif dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, dan waktu yang lain selama semester, Asrijanty (2020). Sedangkan tes merupakan instrument evaluasi yang paling umum dipakai dalam Pendidikan sebagai alat ukur untuk domain kognitif. Tes bentuk uraian merupakan tes yang

menuntut penerima tes mengeluarkan jawaban-jawaban berbentuk uraian baik secara bebas dan terbatas, Rahman, Arief Aulia dan Cut Eva Narsyah (2019).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Hardani, dkk (2020). Menganalisis data dalam penelitian ini adalah ketika mengumpulkan data. Sehingga data tersebut dapat direduksi yaitu menyimpulkan data kemudian dipilih data dalam kategori hasil asesmen diagnostik dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh peserta didik kelas IVA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan diagram yang memudahkan untuk memahami apa yang tersaji dan merencanakan kerja selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Sasomo, Budi, dkk (2023) terkait dengan asesmen diagnostik hal ini menjelaskan upaya kualitatif untuk mengumpulkan data dari observasi tentang penyusunan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Penyusunan yang dilakukan

melalui asesmen diagnostik kognitif menggunakan soal tes uraian dengan membuat lima pertanyaan. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan dikelas IVA sebelum melaksanakan pembelajaran atau jauh hari sebelumnya. Tahap hasil evaluasi asesmen diagnostik kognitif memberikan gambaran kondisi kesiapan belajar peserta didik. Tindak lanjut yang diberikan berupa pemberian pembelajaran berdiferensiasi konten untuk memberikan pemahaman apa yang dipelajari peserta didik melalui pemberian materi pembelajaran.

C. Hasil dan pembahasan

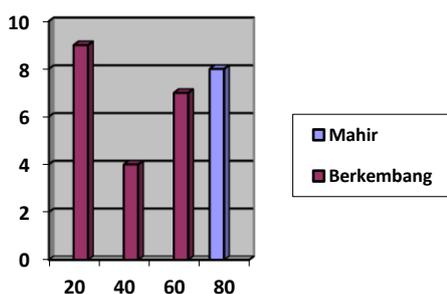
Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang pada kelas IV A dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI dengan jumlah 28 siswa, sudah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik. Adapun soal yang sudah dibuat oleh peneliti dengan indikator tergolong sukar, sedang dan mudah. Dari indikator tersebut peneliti juga mengkategorikan soal menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Butir Soal

No. Soal	Hasil Analisis	Kategori
1	0,57	Sedang
2	0,60	Sedang
3	0,00	Sukar
4	0,64	Sedang
5	0,71	Mudah

Hasil analisis butir soal tersebut berdasarkan dari jumlah skor peserta didik yang menjawab benar di setiap nomer dan kemudian bisa dikategorikan sedang, sukar dan sulit. Semakin banyak peserta didik yang menjawab benar maka soal tersebut tergolong mudah.

Berikut gambar diagram data hasil asesmen diagnostik kognitif :



Gambar 1. Hasil Nilai Asesmen Diagnostik

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa hasil nilai asesmen diagnostik dikelas IV paling banyak kedudukannya pada tahap berkembang daripada mahir terlihat

kesiapan belajar peserta didik masih dikatakan rendah. Asesmen diagnostik yang dilakukan melalui soal tes uraian dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik Jadi berdasarkan hasil asesmen diagnostik peserta didik dapat dilihat belum memahami materi yang akan dipelajari sehingga membutuhkan pemetaan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuannya. Pemetaan kelompok belajar dibagi menjadi dua yaitu kelompok beajar mahir dan berkembang dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, Rosna, Andi (2016).

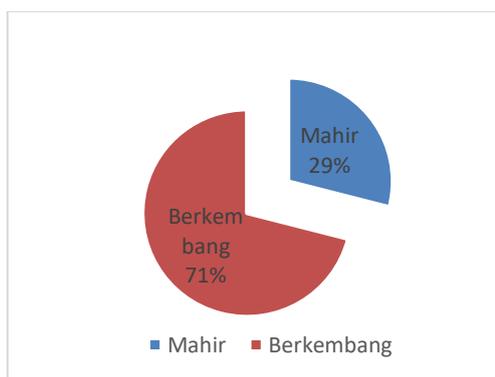
Pembelajaran yang berkembang pada materi contoh sikap dan perilaku menjaga keutuhan NKRI dengan hasil presentasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TB &= \frac{\sum s \leq 70}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{28} \times 100\% \\
 &= 71\%
 \end{aligned}$$

Pembelajaran yang mahir pada materi contoh sikap dan perilaku menjaga keutuhan NKRI dengan hasil presentasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 TB &= \frac{\sum s \geq 70}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{8}{28} \times 100\%
 \end{aligned}$$

= 29 %



Gambar 2. Hasil Presentase Kemampuan Awal

Berdasarkan hasil presentase tersebut kemampuan peserta didik masih tergolong berkembang untuk kesiapan belajar pada materi yang akan dipelajari. Berdasarkan penemuan dari jurnal lain, menurut Widyanti, Reza dan Putri Rachmadyanti, (2023) mengatakan, Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang cukup membutuhkan waktu karena guru perlu melakukan asesmen diagnostik dan juga observasi peserta didik. Observasi yang dilakukan harus konsisten sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengamati kesiapan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi konten dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi konten guru dapat memberikan kebutuhan

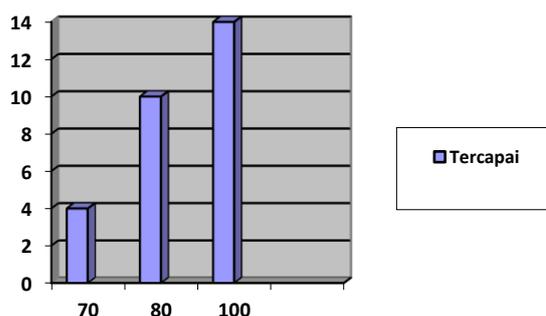
materi apa yang diperlukan dan ditekankan sesuai dengan tingkat kemampuan pesertadidik.

Pelaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten guru memetakan kelompok berdasarkan kesiapan belajar peserta didik melalui hasil tes asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi contoh sikap dan perilaku menjaga keutuhan NKRI. Hasil asesmen diagnostik kognitif dipetakan menjadi dua kelompok. Kelompok mahir, peserta didik yang sudah memahami contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI dan siap diberi tantangan. Kelompok berkembang, peserta didik yang memerlukan pendampingan untuk pemahaman contoh sikap dan perilaku yang menjaga keutuhan NKRI.

Berikut pembagian aktivitas berdasarkan kesiapan belajar. Kelompok mahir melakukan pengamatan video Kemerdekaan Indonesia setelah merdeka dan kemudian menganalisis dengan berdiskusi tanya jawab dengan memberikan pertanyaan HOTS contoh soal dalam bentuk cerita yang peserta didik dapat menemukan jawaban atas

perumusan pertanyaan tersebut untuk penguatan materi, dan dalam mengerjakan latihan soal guru sebagai fasilitator hanya mengkonfirmasi jawaban dan terus memotivasi. Sedangkan kelompok berkembang ikut mengamati video tersebut dan memberikan pertanyaan mendasar untuk menggali informasi dengan menyebutkan contoh sikap menjaga keutuhan NKRI, dan contoh sikap yang tidak menunjukkan menjaga keutuhan NKRI. Mengerjakan latihan soal pada kelompok berkembang dengan didampingi guru sampai peserta didik bisa dan sekaligus sebagai penguatan materi.

Hasil belajar peserta didik bisa dilihat dari diagram, dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari gambar tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada kelompok mahir dan berkembang yang diambil dari hasil evaluasi peserta didik bisa dikatakan tercapai

setelah melakukan pembelajaran berdiferensiasi konten. Kelompok mahir mampu menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru dengan melakukan observasi dan analisis tentang video pembelajaran Kemerdekaan Indonesia setelah merdeka dan dapat menjawab pertanyaan HOTS yang diberikan oleh guru. Sedangkan kelompok berkembang bisa menjadi baik setelah mendapatkan bimbingan dari guru. Pembelajaran berdiferensiasi konten dapat memberikan pemahaman peserta didik dalam belajar dan hasil belajar peserta didik sudah tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa asesmen diagnostik kognitif pada kesiapan belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi konten dan memetakan peserta didik dalam kelompok belajar mahir dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran berdiferensiasi konten yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dapat merubah pemahaman peserta didik dengan hasil pembelajaran yang

tuntas dan pembelajaran jauh bermakna.

Saran yang peneliti sampaikan terkait analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi bahwa sebelum mengajar guru wajib melakukan asesmen diagnostik kognitif atau non kognitif terlebih dahulu sebelum mengajar untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat memetakan kelompok berdasarkan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Asrijanty. (2020). *Asesmen Diagnosis Berkala*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Purba, Mariati, et al. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standart, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian

Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia

Rosna, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Binaa Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(7), 118217.

Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI KURIKULUM MERDEKA SMPN 3 SINE. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250-263.

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI IPS DI SEKOLAH DASAR.

Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91.